

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Teologi praktis adalah salah satu bagian dari Teologi yang membahas mengenai pelayanan gereja terhadap keseluruhan kehidupan jemaat sehari-hari. Hal ini melibatkan pemahaman secara mendalam tentang dasar-dasar iman dan ajaran kekristenan dan bagaimana hal tersebut dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan jemaat. Tujuan dari teologis praktis adalah untuk membantu individu atau jemaat dalam mengambil keputusan dan tindakan mereka. Teologi praktis memiliki 6 pembagian bagian ilmu yang sangat penting, dan salah satunya ialah poimenika yaitu penggembalaan.¹ Dalam bagian ini, fokus utamanya ialah tindakan pendampingan gereja terhadap warga jemaatnya dengan tujuan agar orang dapat mengikuti Yesus Kristus sebagai Gembala yang agung.

Penggembalaan dalam jemaat merupakan usaha yang dilakukan untuk membantu anggota jemaat menyadari hubungannya dengan Tuhan serta membantu anggota jemaat memelihara hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya sesuai dengan konteks dan keadaan yang terjadi. Menurut Aar van Beek, penggembalaan merupakan bagian yang sangatlah penting dalam rana ilmu Teologi

¹B.F. Drewes & Julianus Mojau, *Apa Itu Teologi : Pengantar Ke Dalam Ilmu Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 142.

praktis karena merupakan sebuah upaya untuk menjaga keutuhan Allah dan manusia.² Dengan demikian, gembala memiliki peran yang sangatlah penting dalam proses penggembalaan.

Proses penggembalaan sangatlah dipengaruhi oleh sikap gembala. Yesus menjelaskan mengenai sikap gembala, yaitu mengasihi dan senantiasa menjaga dombanya dari segala bahaya dan juga gembala mengenal setiap dombanya dan begitu juga sebaliknya (Bdk Yoh. 10:1-21). Di samping itu, Kristus telah mengungkapkan identitas-Nya sebagai pemimpin yang peduli terhadap para anggota kelompok-Nya, yakni individu yang bersedia mengubah hidup mereka melalui pertobatan dan keyakinan. Meneladani sikap Yesus sebagai gembala yang baik, proses membimbing menjadi tanggung jawab besar yang harus dilakukan pemimpin dalam gereja untuk mengarahkan kembali setiap anggota jemaat yang telah tersesat ke jalan kehidupan yang kudus. Penggembalaan dalam praktiknya di setiap gereja tidak persis sama tergantung dengan situasi dan tujuan dari pelaksanaan penggembalaan tersebut.

Gereja Toraja Mamasa juga melaksanakan penggembalaan terhadap warga jemaat yang diatur dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) Gereja Toraja Mamasa tahun 2021. Gereja Toraja Mamasa menerapkan dua bentuk pelaksanaan penggembalaan, yaitu penggembalaan dan penggembalaan khusus.

²Aart van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 42.

Penggembalaan, diberikan kepada warga jemaat bukan karena melakukan pelanggaran terhadap Firman Tuhan, tetapi sebagai bentuk pelayanan yang diberikan bagi warga jemaat dalam memenuhi panggilannya. Sedangkan penggembalaan khusus, ditujukan bagi anggota jemaat yang telah melakukan sebuah pelanggaran terhadap kebenaran Firman Allah sesuai dengan yang telah dijelaskan di dalam Tata Dasar dan Tata Rumah Tangga Gereja Toraja Mamasa.³ Anggota jemaat yang telah melakukan dosa akan dikenakan penggembalaan khusus atau yang disebut juga dengan istilah disiplin gerejawi, jika dosa yang dimaksudkan ialah pelanggaran akan perintah Tuhan dan kemudian orang tersebut tetap hidup di dalam dosa tersebut dan ia tidak mau mendengarkan nasehat dari jemaat (Mat. 18 : 17b).

Dalam konteks kehidupan jemaat yang ada di Gereja Toraja Mamasa, Cabang Kebaktian Garonggong, anggota majelis telah melakukan pendampingan penggembalaan khusus terhadap salah seorang anggota jemaat yang telah melakukan perzinaan dengan kekasihnya sampai anggota jemaat tersebut hamil di luar nikah. Dalam pandangan kitab Perjanjian Lama, Allah dengan tegas melarang adanya perzinaan atau seks pranikah (Kel. 20:14). Larangan terhadap perzinaan ini diberlakukan baik bagi pria maupun wanita yang belum dan bahkan telah menikah. Larangan ini bertujuan untuk melindungi kekudusan pernikahan. Selain itu, dalam

³*Tata Dasar Dan Tata Rumah Tangga Gereja Toraja Mamasa, 2021.*

kitab Perjanjian Baru Yesus sendiri mengutuk perzinaan dalam khotbah-Nya di bukit (Mat. 5:27).⁴ Namun, bukan karena perbuatan demikian sehingga gereja harus berdiam diri akan hal tersebut. Sehingga, gereja memberikan penggembalaan khusus bagi anggota jemaat tersebut.

Disiplin gerejawi atau penggembalaan khusus sendiri bukanlah sebuah bentuk hukuman dan penghakiman kepada anggota jemaat yang telah melakukan pelanggaran terhadap perintah Tuhan, tetapi sebagai bentuk upaya yang dilakukan oleh gereja untuk membantu anggota jemaat tersebut agar mengalami pertobatan serta memperbaiki kembali kehidupan persekutuan dengan Yesus dan jemaat-Nya⁵. Disiplin gerejawi sendiri merupakan bentuk kesadaran Gereja mengenai perannya untuk menyatakan kasihnya terhadap sesama yang berada dalam keterpurukan untuk membawa anggota jemaat tersebut kembali menjadi kesatuan persekutuan gereja dalam kekudusan. Melalui kasus perzinaan yang terjadi di Jemaat Tongkonan Layuk Sipai, Cabang Kebaktian Garonggong ini, maka penulis tertarik untuk menganalisis pendampingan penggembalaan khusus yang dilakukan oleh anggota majelis yaitu penatua dan diaken di jemaat tersebut terhadap anggota jemaat yang mendapat pelayanan tersebut dengan menggunakan pendapat M. Bons-Torm tentang pemajaman tentang penggembalaan sebagai rujukan utama dalam

⁴Norman L. Geisler, *ETIKA KRISTEN : Pilihan Dan Isu Kontemporer-Edisi Kedua* (malang: literatur SAAT, 2017), 323.

⁵M. Bons-Storm, *Apakah Penggembalaan Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 9.

penulisan ini.

Berdasarkan observasi awal penulis di Jemaat Tongkonan Layuk Sipai, Cabang Kebaktian Garonggong, pelaksanaan penggembalaan khusus ini telah dilaksanakan oleh penatua dan diaken terhadap anggota jemaat yang bersangkutan. Penggembalaan khusus ini diberikan kepada anggota jemaat yang bersangkutan setelah para majelis mengetahui keadaan dan kondisi yang sedang dialami anggota jemaat tersebut. Dalam pelaksanaan penggembalaan khusus ini, majelis melakukan kunjungan ke rumah anggota jemaat tersebut dan juga melaksanakan doa bersama. Setelah menerima penggembalaan khusus dari anggota majelis, dengan penyertaan Roh Kudus akhirnya anggota jemaat tersebut membawa diri di hadapan majelis untuk mengakui segala perbuatan dosa yang telah dilakukan. Setelah melalui proses tersebut, akhirnya anggota jemaat tersebut diorakkan di dalam jemaat.

Melihat pelaksanaan penggembalaan khusus tentang perzinaan di Cabang Kebaktian Garonggong ini, penulis mendapati bahwa penggembalaan ini tidak dihadiri oleh pasangan dari anggota jemaat yang bersangkutan karena perbedaan tempat berjemaat. Selain itu, penulis juga menemukan bahwa dalam pelaksanaan penggembalaan khusus ini, pendeta yang melayani di Cabang Kebaktian Garonggong tidak turut hadir di dalamnya. Sedangkan, peran pendeta dalam penggembalaan khusus sangatlah penting dan dibutuhkan untuk saling bekerja

sama dengan anggota majelis yang lain yaitu penatua dan diaken dalam mendampingi anggota jemaat yang digembalakan tersebut.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus pada pendampingan penggembalaan khusus tentang perzinaan di Gereja Toraja Mamasa, Jemaat Tongkonan Layuk Sipai, Cabang Kebaktian Garonggong secara Teologis praktis.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana analisis terhadap pendampingan penggembalaan khusus tentang perzinaan di Gereja Toraja Mamasa, Jemaat Tongkonan Layuk Sipai, Cabang Kebaktian Garonggong secara Teologis praktis?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara Teologis praktis pendampingan penggembalaan khusus tentang perzinaan di Gereja Toraja Mamasa, Jemaat Tongkonan Layuk Sipai, Cabang Kebaktian Garonggong.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan dihasilkan melalui penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis:

Melalui penelitian ini, diharapkan memiliki sumbangsih bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang ada di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja khususnya pada program studi Teologi Kristen dibidang mata kuliah Pastoral.

2. Manfaat Praktis:

a. Manfaat bagi penulis

Melalui penulisan ini, diharapkan memberikan pengetahuan bagi penulis agar semakin mengerti dan mengetahui bagaimana pendampingan penggembalaan khusus sebagai penerapan ilmu Teologi praktis dalam jemaat khususnya bagi warga jemaat yang telah digembalakan karena perzinaan di Gereja Toraja Mamasa, Jemaat Tongkonan Layuk Sipai, Cabang Kebaktian Garonggong.

b. Manfaat bagi Pendeta dan Majelis Gereja

Melalui penelitian ini, diharapkan pendeta dan majelis dapat memahami perannya dalam pendampingan penggembalaan khusus sehingga terus mengupayakan pelayanan penggembalaan yang lebih baik khususnya dalam kasus perzinaan yang dialami oleh warga jemaat di Tongkonan Layuk Sipai, Cabang Kebaktian Garonggong.

c. Manfaat bagi Warga Jemaat

Melalui penelitian ini, diharapkan warga jemaat dapat mengetahui dan memahami pendampingan penggembalaan khusus tentang perzinahan di Gereja Toraja Mamasa tepatnya di Jemaat Tongkonan Layuk Sipai, Cabang Kebaktian Garonggong.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulisannya didasarkan pada metode penelitian yang telah direncanakan sebelumnya, yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN, yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA, yang terdiri dari Teologi praktik, penggembalaan, tahapan dalam penggembalaan, proses penggembalaan, penggembalaan khusus, anggota jemaat yang diberikan penggembalaan khusus dan perzinahan.

BAB III : METODE PENELITIAN, yang terdiri dari jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, informan/narasumber, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan jadwal penelitian.

BAB IV : TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS, yang terdiri dari deskripsi hasil penelitian dan analisis penelitian.

BAB V : PENUTUP, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

